



## Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran

Heni Indrayani, Esty Febriani, Lely Wahyuniar

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Bhakti Husada Indonesia

### How to cite (APA)

Indrayani, H., Febriani, E., & Wahyuniar, L. (2025). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran.

*Journal of Health Research Science*, 5(1), 157–164.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1663>

### History

Received: 8 April 2025

Accepted: 9 Mei 2025

Published: 13 Juni 2025

### Corresponding Author

Heni Indrayani, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Bhakti Husada Indonesia;

[heniindrayani1280@gmail.com](mailto:heniindrayani1280@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Tuberkulosis menjadi penyakit menular paling mematikan secara global (WHO), dengan 10,6 juta kasus dunia dan 877.531 kasus di Indonesia pada 2023. Kecamatan Panyingkiran di Kabupaten Majalengka mencatat 57 kasus, termasuk 10 besar terbanyak di kabupaten. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik cross-sectional. Populasi dan sampel berjumlah 57 pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, dengan teknik sampling Total Sampling. Data dianalisis dengan uji chi-square dan regresi logistik.

**Hasil:** Kualitas hidup pasien Tuberkulosis dipengaruhi secara signifikan oleh usia, dukungan keluarga, efikasi diri, lama pengobatan (nilai  $p$ -value < 0,05), jenis kelamin dan pendapatan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Efikasi diri menjadi pengaruh terkuat (OR=23,91 dan nilai  $p$ -value 0,012)

**Kesimpulan:** Dukungan keluarga sangat penting demi meningkatkan semangat dan persepsi positif pasien terhadap penyembuhan dan meningkatkan efikasi diri serta pada gilirannya berhubungan positif dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

**Kata Kunci :** Tuberkulosis, kualitas hidup, efikasi diri, dukungan keluarga, lama pengobatan

### ABSTRACT

**Background:** Tuberculosis is the deadliest infectious disease globally (WHO), with 10.6 million cases worldwide and 877,531 cases in Indonesia by 2023. Panyingkiran sub-district in Majalengka Regency recorded 57 cases, including the top 10 most in the district. This study aims to analyze factors associated with the quality of life of Tuberculosis patients.

**Methods:** This study used a cross-sectional analytic observational design. The population and sample amounted to 57 Tuberculosis patients in Panyingkiran District, with the sampling technique of Total Sampling. Data were analyzed by chi-square test and logistic regression.

**Results:** Tuberculosis patients' quality of life was significantly influenced by age, family support, self-efficacy, length of treatment ( $p$ -value < 0.05), gender and income did not show a significant relationship. Self-efficacy was the strongest influence (OR=23.91 and  $p$ -value 0.012).

**Conclusion:** Family support is very important in order to increase the patient's enthusiasm and positive perception of healing and improve self-efficacy and in turn is positively associated with the quality of life of Tuberculosis patients.

**Keyword :** Tuberculosis, quality of life, self-efficacy, family support, duration of treatment

## Pendahuluan

Tuberkulosis menjadi masalah kesehatan global dan Indonesia yang termasuk kategori penyakit menular dengan dampak luas (Sarasmita et al., 2024). Tuberkulosis disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru-paru, menular via udara saat penderita batuk atau bersin (Tanof et al., 2022). WHO menyatakan Tuberkulosis sebagai penyakit menular paling mematikan global. Pada tahun 2023 sebanyak 10,6 juta kasus Tuberkulosis global, dengan Indonesia di posisi kelima beban Tuberkulosis tertinggi setelah negara India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria (World Health Organization, 2023). Kementerian Kesehatan RI melaporkan 877.531 kasus Tuberkulosis pada 2023 naik dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Jawa Barat menjadi provinsi penyumbang kasus Tuberkulosis tertinggi di Indonesia, dengan 203.226 kasus pada 2023 dan tingkat keberhasilan pengobatan sebesar 81,6%, masih di bawah target global > 90% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kasus Tuberkulosis di Kabupaten Majalengka meningkat dari 3.162 pada 2022 menjadi 4.186 pada 2023, dengan *success rate* pengobatan sebesar 80,6% (Dinas Kesehatan, 2022). Kecamatan Panyingkiran mencatat 57 kasus Tuberkulosis, tertinggi dibanding Kecamatan Majalengka (46 kasus) dan Cigasong (21 kasus). Wilayah ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan pendapatan rendah yang berhubungan dengan rendahnya kualitas hidup penderita Tuberkulosis.

Kualitas hidup pasien Tuberkulosis dipengaruhi keberhasilan pengobatan dan perubahan fisik, mental, serta sosial selama perawatan (Ma'rifah et al., 2024). Definisi kualitas hidup mencakup persepsi individu terhadap arti hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhannya (Muflihatin et al., 2019). Faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan juga memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis (Tanof et al., 2022). Usia tua cenderung mengurangi kualitas hidup, dan

perempuan umumnya memiliki kualitas hidup lebih rendah dibanding laki-laki (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka ditemukan ada 67 orang penderita Tuberkulosis dan keberlangsungan pengobatan Tuberkulosis dapat menyebabkan kejenuhan yang berdampak negatif pada kualitas hidup. Dukungan keluarga penting untuk tingkatkan semangat dan persepsi positif pasien terhadap penyembuhan dan meningkatkan efikasi diri (kepercayaan diri pasien untuk sembuh) yang pada gilirannya berhubungan positif dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

Tujuan penelitian Penelitian ini menganalisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan penambahan variabel efikasi diri dan dukungan keluarga sebagai kebaruannya. Berdasarkan latar belakang ini maka penulis tertarik meneliti faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka tahun 2024.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi yang diteliti adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan di Kecamatan Panyingkiran, yang berjumlah 57 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Penelitian dilakukan selama 1 bulan karna proses pengurusan izin penelitian dan pencairan responden sesuai dengan kriteria inklusi penelitian dan proses pembagian kuesioner ke responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi untuk analisis univariat, uji Chi-square untuk analisis bivariat, dan model regresi logistik untuk analisis multivariat.

**Hasil**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Usia</b>		
> 46 Tahun	44	77
< 46 Tahun	13	23
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	32
Perempuan	39	68
<b>Pendapatan</b>		
Pendapatan rendah	42	74
Pendapatan tinggi	15	26
<b>Dukungan keluarga</b>		
Baik	45	79
Buruk	12	21
<b>Efikasi diri</b>		
Tinggi	43	75
Rendah	14	25
<b>Lama Pengobatan</b>		
Intensif	4	7
Lanjutan	53	93
<b>Kualitas hidup</b>		
Baik	44	77
Tidak baik	13	23

Tabel 1 menunjukkan dari 57 responden, sebagian besar pasien Tuberkulosis berusia diatas 46 tahun sebanyak 44 responden (77%) kemudian sebagian besar responden Perempuan jumlah 39 responden (68%), sebagian besar pasien Tuberkulosis memiliki pendapatan rendah sebanyak 42 responden (74%), hampir seluruhnya dukungan keluarga

yang baik ditemukan 45 responden (79%), sebagian besar pasien Tuberkulosis memiliki efikasi diri tinggi dengan 43 responden (75%), sebagian besar pasien Tuberkulosis berada dalam kategori pengobatan lanjutan jumlah 53 responden (93%), sebagian besar pasien Tuberkulosis memiliki kualitas hidup yang baik berjumlah 44 responden (77%).

**Tabel 2. Hubungan usia, jenis kelamin, pendapatan, dukungan keluarga, efikasi diri, lama pengobatan, dengan kualitas hidup pada pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka 2024**

Variabel	Kualitas Hidup		OR	p-value	Interpretasi
	Tidak Baik	Baik			
<b>Usia</b>					
> 46 Tahun	3 (7)	41 (93)	45,556	0,000	Ada hubungan
< 46 Tahun	10 (77)	3 (23)			
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-Laki	6 (33)	12 (67)	0,438	0,438	Tidak ada hubungan
Perempuan	7 (18)	32 (82)			
<b>Pendapatan</b>					
Rendah	11 (26)	31 (74)	0,434	0,308	Tidak ada hubungan
Tinggi	2 (13)	13 (87)			
<b>Dukungan Keluarga</b>					
Baik	5 (11)	40 (89)	16,000	0,000	Ada hubungan
Tidak Baik	8 (67)	4 (33)			
<b>Efikasi Diri</b>					

Tinggi	3 (7)	40 (93)	33,333	0,000	Ada hubungan
Rendah	10 (72)	4 (29)			
<b>Lama Pengobatan</b>					
Intensif	3 (75)	1 (25)	0,078	0,010	Ada hubungan
Lanjutan	10 (19)	43 (81)			

Tabel 2 menunjukkan bahwa Usia, dukungan keluarga dan efikasi diri secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis. Pasien berusia > 46 tahun 45 kali lebih mungkin memiliki kualitas hidup baik. Dukungan keluarga yang baik meningkatkan peluang 16 kali dan efikasi diri tinggi

meningkatkan peluang 33 kali (dengan nilai p-value 0,000. Kemudian Lama pengobatan juga berpengaruh di mana pengobatan lanjutan meningkatkan kualitas hidup (OR 0,078 dan nilai p-value 0,010. Jenis kelamin dan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan nilai p-value 0,05.

Tabel 3 Analisis Multivariat

Variabel	B	Sig	Exp (B) (Odss Ratio)	95% CI	
				Low	Upp
Usia	2,614	0,021	13,653	1,473	126,732
Dukungan Keluarga	2,803	0,032	16,498	1,278	213,031
Efikasi Diri	3,174	0,012	23,907	2,053	280,792

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa Efikasi diri punya pengaruh terbesar responden dengan efikasi diri tinggi 23,9 kali lebih mungkin punya kualitas

hidup baik dibanding yang rendah. Jika dukungan keluarga dan efikasi diri rendah, 40,39% responden kemungkinan punya kualitas hidup buruk.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia  $\geq 46$  tahun memiliki kualitas hidup yang baik, dengan persentase 93,1% (41 responden). Uji statistik chi-square menghasilkan p-value 0,000 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara usia dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 45,556 menunjukkan bahwa pasien Tuberkulosis yang berusia  $\geq 46$  tahun berisiko 45,556 kali lebih besar memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pasien berusia  $< 46$  tahun.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2023) Usia dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di RS Tanjung Selor memiliki hubungan positif signifikan dengan nilai p-value 0,001. Lansia cenderung lebih sejahtera psikologis karena evaluasi hidup positif setelah melewati masa dinamis. Hasil ini bertentangan dengan teori bahwa pasien di bawah 46 tahun lebih termotivasi dan bersemangat untuk sembuh,

sedangkan yang berusia 46 tahun ke atas cenderung kurang termotivasi dan lebih bergantung pada keluarga (Nur Alim, Djua, Irwan Irwan, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa Pasien diatas 46 tahun kurang aktif dibanding pasien dibawah 46 tahun yang lebih produktif karna lansia fokus kualitas hidup yang muda lebih banyak aktivitas seperti kerja, rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden laki-laki, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 12 responden (66,6%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,198 ( $>0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 0,438 menunjukkan bahwa pasien laki-laki memiliki risiko 0,438 kali lebih rendah untuk memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pasien perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan Akbar (2020), yang juga menemukan bahwa jenis

kelamin tidak berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis MDR di Poli Tuberkulosis MDR RSPI Suliati Saroso nilai p-value 0,001. Laki-laki memiliki faktor tambahan, seperti kebiasaan merokok, beban kerja, dan aktivitas yang lebih berat, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka, sehingga kualitas hidup laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan (Ramadhan et al., 2021). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian (Linda, Agustin, lin Aini Isnawati, 2023) Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di RS dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor nilai p-value < 0,05. Penelitian tersebut menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah daripada pria, karena mereka lebih perhatian pada kesehatan dan sering berkonsultasi tentang penyakitnya (Agatha Nagrintya Ginting, Kriston Silitonga, Suliati Suliati, 2022).

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa pasien laki-laki memiliki kondisi psikologis yang berbeda dengan perempuan. Perempuan cenderung lebih sensitif ketika menghadapi kesulitan atau penyakit, yang dapat menyebabkan pikiran berlebihan dan berdampak pada kualitas hidup yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 42 responden dengan pendapatan rendah, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 31 responden (73,8%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,308 (>0,05), yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 0,434 menunjukkan bahwa pasien dengan pendapatan rendah berisiko 0,434 kali memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan pasien dengan pendapatan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022) tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas PusaHiang dan Selawu nilai p-value 0,470. Hasil penelitian mengungkap bahwa meskipun berpenghasilan

rendah, mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik (Susilowati et al., 2023).

Status sosial ekonomi pasien bervariasi, yang mempengaruhi kebutuhan hidup masing-masing individu dan dapat berdampak pada kualitas hidup mereka. Pendapatan tidak selalu berpengaruh terhadap kualitas hidup karena cara pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh setiap individu. Perbedaan biaya hidup di setiap wilayah memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan gaya hidup dan cara mengelola pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Lestari et al., 2022).

Selain itu, penelitian (Hidayati et al., 2023) menunjukkan Pendapatan tidak berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis. Meski pendapatan rendah, mereka merasa cukup untuk kebutuhan dasar (makan, obat), sehingga kualitas hidup tetap positif (Agatha Nagrintya Ginting, Kriston Silitonga, Suliati Suliati, 2022). Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa pengelolaan pendapatan yang bijak, didukung dengan kemajuan teknologi, memungkinkan pasien untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan pendapatan rendah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (88,8%). Uji chi-square menghasilkan p-value 0,000 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 16,000 menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan 16 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tanof et al., 2022) Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Paraman Ampalu nilai p-value < 0,05. Dukungan keluarga sangat penting karena memengaruhi

kualitas hidup pasien Tuberkulosis melalui aspek sosial, budaya, norma, ekspektasi, aspirasi yang membantu pasien memahami kondisi dan pulih.

Individu yang menghadapi masalah kesehatan dan menerima dukungan sosial yang signifikan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap hidup, baik dalam jangka pendek maupun Panjang (Nur Alim, Djua, Irwan Irwan, 2024). Dukungan keluarga sangat penting, terutama untuk penderita penyakit kronis, karena dapat mengurangi perasaan negatif seperti kecemasan dan keputusasaan, yang pada akhirnya meningkatkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Dukungan keluarga dalam pemilihan pengobatan dan proses pemulihan dapat memperbaiki kualitas hidup pasien Tuberkulosis (Ramadhan et al., 2021).

Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan p-value 0,182 ( $>0,05$ ). Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian sebagian anggota keluarga dalam mendekati pasien, serta stigma yang membuat pasien diasingkan atau dijauhi oleh keluarga.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa Dukungan keluarga sangat penting untuk tingkatkan motivasi pasien Tuberkulosis dalam penyembuhan. Ini juga bantu pasien beraktivitas, sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 43 responden dengan efikasi diri tinggi, mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (93%). Uji chi-square menunjukkan p-value 0,000 ( $<0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 33,333 menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri tinggi memiliki kemungkinan 33,333 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah.

Hasil ini sejalan dengan teori Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) pada (Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, 2022) yang menjelaskan bahwa Perilaku dipengaruhi niat seperti sikap, norma subjektif, kontrol perilaku terkait efikasi diri yaitu keyakinan kemampuan bertindak. Penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh (Susilowati et al., 2023) Efikasi diri berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Tambang nilai p-value  $<0,05$ . Efikasi diri penting dalam keputusan dan tindakan, berdampak besar pada hidup sehari-hari karena terkait kemampuan mencapai tujuan (Sarasmita et al., 2024).

Efikasi diri berhubungan positif dengan ambisi pribadi. Semakin tinggi keyakinan diri, semakin ambisius tujuan dan kuat komitmennya. Pasien Tuberkulosis dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri jalani dan pertahankan pengobatan (Tanof et al., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri pasien Tuberkulosis dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan penolakan sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka (Ma'rifah et al., 2024).

Penelitian ini juga konsisten dengan studi (Linda, Agustin, lin Aini Isnawati, 2023) menemukan terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup penderita Tuberkulosis di Puskesmas Lembang nilai p-value 0,004. Asumsi peneliti bahwa Efikasi diri penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Tuberkulosis maka dengan efikasi diri tinggi lebih mampu hadapi tantangan pengobatan dan mencapai tujuan, sehingga kualitas hidupnya membaik.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 53 responden yang menjalani pengobatan lanjutan, mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu 43 responden (81,1%). Uji chi-square menunjukkan p-value 0,010 ( $<0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Nilai OR sebesar 0,078 menunjukkan bahwa responden dengan pengobatan intensif memiliki kemungkinan 0,078 kali lebih kecil untuk memiliki kualitas

hidup yang baik dibandingkan dengan mereka yang menjalani pengobatan lanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Hidayati et al., 2023) menunjukkan Ada hubungan signifikan antara lama pengobatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Puspahiang dan Selawu ( $p < 0,05$ ). Pasien yang jalani pengobatan lanjutan kualitas hidupnya lebih rendah dari yang intensif.

Penelitian oleh (Ma'rifah et al., 2024) menunjukkan hasil yang serupa, dengan adanya hubungan signifikan antara lama pengobatan dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan p-value 0,000 ( $< 0,05$ ). Dalam penelitian tersebut, pasien Tuberkulosis dengan kualitas hidup yang buruk lebih banyak ditemukan pada kelompok yang menjalani pengobatan lanjutan dibandingkan dengan mereka yang menjalani pengobatan intensif.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa pasien yang menjalani pengobatan intensif, meskipun lebih pendek durasinya (1-2 bulan), sering merasa jenuh dan bosan dengan obat yang harus diminum setiap hari. Hal ini dapat menyebabkan mereka menghentikan pengobatan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka yang menjadi tidak baik.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel independen seperti usia, dukungan keluarga, efikasi diri, dan lama pengobatan memiliki nilai p-value  $< 0,05$ . Di antara variabel-variabel tersebut, efikasi diri memiliki hubungan yang paling kuat dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis, dengan nilai OR sebesar 23,907. Ini berarti semakin tinggi efikasi diri pasien Tuberkulosis, semakin baik kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien tersebut di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, pada tahun 2024.

Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Kecamatan Panyingkiran, Majalengka tahun 2024. Efikasi diri pada pasien Tuberkulosis merujuk pada keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk menjalani pengobatan Tuberkulosis sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh motivasi serta kondisi emosional pasien.

Pengalaman yang dialami sendiri atau tidak dapat meningkatkan efikasi diri individu yang menjalani terapi Tuberkulosis (Agusthia et al., 2023). Proses ini memberikan pembelajaran yang dapat membantu pasien untuk melakukan tindakan yang lebih konstruktif, yang pada akhirnya dapat memotivasi mereka dan mempermudah adopsi kebiasaan yang mendukung keberhasilan pengobatan (Ma'rifah et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan Noranisa et al. (2023) pada 35 pasien Tuberkulosis berefikasi diri tinggi, 65,7% di antaranya memiliki kualitas hidup baik. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup pasien Tuberkulosis dengan p-value 0,003 (Hidayati et al., 2023). Efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon. Asumsi peneliti adalah efikasi diri tinggi membuat pasien lebih berhasil dalam pengobatan yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usia, dukungan keluarga, dan efikasi diri secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis. Efikasi diri yang paling berpengaruh nilai OR 23,907. Pasien usia diatas 46 tahun memiliki peluang 45,556 kali, dukungan keluarga yang baik 16 kali, dan efikasi diri tinggi 33,333 kali lebih besar untuk kualitas hidup yang baik dengan nilai p-value  $< 0,05$ . Lama pengobatan juga berpengaruh nilai OR 0,078, p-vauae 0,010 tetapi jenis kelamin dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan nilai p-value  $> 0,05$ .

Dukungan keluarga sangat penting demi meningkatkan semangat dan persepsi positif pasien terhadap penyembuhan dan meningkatkan efikasi diri serta pada gilirannya berhubungan positif dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

### Daftar Pustaka

Adinda, Amalia, Heny Dwi Arini, M. D. (2022). Analysis of the relationship of compliance rate of anti tuberculosis drugon the quality

- of life of lung tuberculosis patients. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(2), 67–74. <https://ojs.farmasimahaganesha.ac.id/index.php/JIM/article/view/111>
- Agatha Nagrintya Ginting, Kriston Silitonga, Suliati Suliati, F. M. (2022). Profil tuberculosis paru pada anak di RSPI Prof. Dr. Suliati Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Disease*, 8(1), 21–34. <https://ijid-rspisuliantisaroso.co.id/index.php/ijid/article/view/134>
- Agusthia, M., Noer, R. M., & Susyiantri, T. (2023). Hubungan tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberculosis resisten obat. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(2), 101–107. <https://doi.org/10.54630/jk2.v14i2.314>
- Dinas Kesehatan. (2022). *Profil kesehatan provinsi jawa barat* (p. 1). Dinkes Provinsi Jawa Barat.
- Hidayati, W., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien TB di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.929>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* (p. 1). Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan usia dan jenis kelamin terhadap ketuntasan pengobatan TB paru di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Linda, Agustin, lin Aini Isnawati, N. H. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan ketuntasan pemberian Terapi Pencegahan Tuberculosis (TPT) pada kasus kontak erat pasien TBC paru di Puskesmas Sukabumi Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 39–47. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/592>
- Ma'rifah, E., Febriani, E., Mamlukah, M., & Badriah, D. L. (2024). Faktor determinan kualitas hidup pasien tuberculosis di Puskesmas Puspahiang dan Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 417–425. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1065>
- Nur Alim, Djua, Irwan Irwan, Z. F. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup (quality of life) penderita TB Paru. *Journal Health and Sciences*, 8(2), 82–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i2.24855>
- Ramadhan, N., Hadifah, Z., Yasir, Y., Manik, U. A., Marissa, N., Nur, A., & Yulidar, Y. (2021). Perilaku pencegahan penularan Tuberculosis paru pada penderita TB di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(1). <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i1.3920>
- Sarasmita, M. A., Sudarma, I. W., & Susanty, S. (2024). Leveraging google trends to identify indonesian tuberculosis trends before and after the implementation of a national mandatory notification system. *Indian Journal of Tuberculosis*, 71(3), 276–283. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2023.05.009>
- Susilowati, S., Tini, T., & Purwanto, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi keluarga dengan resiko penularan penyakit TB di wilayah kerja puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 299–311. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.120>
- Tanof, V. P., Buntoro, I. F., & Trisno, I. (2022). Pengaruh pemberian terapi obat anti Tuberculosis fase intensif terhadap kualitas hidup penderita Tuberculosis di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(2), 363–369. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i2.9150>
- World Health Organization. (2023). *Infeksi menular seksual* (p. 1). World Health Organization.